



STUDI KOMPARASI *SELF CONTROL* SISWA YANG MEMILIKI KECERDASAN SPIRITUAL TINGGI DAN RENDAH DI KELAS XII SMAN I KOTA KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2013/2014

Ady Alfian Mahmudinata
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun
(E-mail: adyops.mabung1@gmail.com)

Abstract

Referring to the character of the Education Act in Indonesia listed in Act 20 of 2003 on National Education System Indonesia Article: 1 The purpose of national education to develop the potential of learners to have the intelligence, personality, and noble character; and article 3, paragraph 1: National education serves to develop the ability and shape the character and civilization of the nation's dignity in the context of national life as well as you view the proyeksitas Islamic religious education that is feeding religious spiritual student-related non- Islamic values are synergistic against strong self control gaining control himself strong for the students, for the writer interested to learn and find out about the intelligence level of spiritual and differences self Control students, among students who have spiritual intelligence of high and low class XII SMAN I Kediri, with the formulation of the problem 1) What is the level of intelligence spiritual students ? 2) How Self Control students who have high spiritual intelligence? 3) How Self Control students who have low spiritual intelligence? 4) Do Self Control students who have high spiritual intelligence is stronger than the Self Control students who have low spiritual intelligence?

This study uses a mixed method approach. The data collection was conducted by questionnaire, documentation, interviews and observation. The population of this research is class XII student of SMAN I Kediri. Sampling starts with random sampling techniques on Muslim students in class XII and generalized according to the level of intelligence Spiritual owned. Statistical data analysis with independent t-test formula. The research sample for the group of students who have Spiritual intelligence is as many as 152 students were taken based on Table Krejcie for error rate (α) of 0.05 of the total students totaling 250 students, from 152 students after given a rating based on spiritual intelligence instrument then found the sample group students who have high spiritual intelligence as much as 21 sample groups of students as well as students who have high spiritual intelligence as many as 48 students.

The results showed that: There is a significant difference between self-control students who have high spiritual intelligence and lower in class XII SMAN I Kediri, with the ratio of the average score - average self control 132.05: 116.65 15.40 difference. The results of the analysis of statistical calculation through a formula independent t-test result value Sig (2-tailed) 0,000 less than the alpha value of (α) 0.05, and concluded that self-control students who have high spiritual intelligence is different from the students who have the self control low spiritual intelligence in class XII SMAN I Kediri year 2013/2014.

Keywords : *a Comparative Study, Self Control, Spiritual Intelligence.*

A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini biasanya remaja memiliki kecenderungan untuk tumbuh berkembang guna mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada di dalam diri mereka. Dalam proses pencarian identitas diri atau keutuhan diri tersebut, pada umumnya para remaja mengalami masalah. Hal tersebut dikarenakan adanya perubahan-perubahan fisik dan psikis dalam diri mereka maupun pada lingkungan sosial tempat mereka berada. Bahkan pada masa ini sering terjadi adanya gangguan mental dalam diri mereka.

Kriminalitas remaja yang dilakukan dengan sengaja kerap terdengar dan dilihat pada media masa yang ada, Seakan budaya kriminalitas sudah melekat

adanya pada diri remaja saat ini. Pemerintah saat ini sangat memojokkan badan pendidikan yang ada, bahwa inti kasus dari permasalahan ini merupakan kesalahan pendidikan saat ini yang didapatkan oleh remaja di sekolah yang mana sekolah sendiri kurang memberikan pendidikan moral pada peserta didik.

Memang benar adanya bahwa menurut Kartono beberapa kejadian yang bisa menyebabkan anak *mental disorder* demikian banyak, namun di antaranya yang paling dominan yaitu: Lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan.¹ Maksudnya lingkungan sekolah kerap kali menjadi kurang menguntungkan bagi perkembangan jasmani dan rohani anak. Berjam-jam lamanya anak-anak harus melakukan "aktivitas tertekan/*regimented activities*"; tidak boleh omong, dilarang bergerak, harus bersikap manis, duduk baik-baik, sehingga sangat menjemukan dan menjengkelkan hati anak. Kurikulum selalu saja berganti-ganti, sehingga mengacaukan pikiran anak-anak dan para guru. Materi pelajaran banyak yang dangkal, atau terlalu sulit, dan tidak menarik minat anak, karena tidak sesuai dengan aspirasi anak, tidak ada kaitannya dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Bangunan sekolahan tidak memenuhi persyaratan lain sebagainya.

Pada tahun 1994 Zakiyah Darajad sebagai pendidik dan ahli psikologi Islam, Ia mempunyai sejumlah pemikiran dan ide menyangkut masalah remaja di Indonesia Menurutny, sekarang ini anak manusia sedang menghadapi suatu persoalan yang cukup mencemaskan kalau mereka tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh masalah akhlak atau moral dalam masyarakat. Ketentraman telah banyak terganggu, kecemasan dan kegelisahan orang telah banyak terasa, apabila mereka yang mempunyai anak remaja yang mulai menampilkan gejala kenakalan dan kekurangacuhan terhadap nilai moral yang dianut dan di pakai orang tua mereka.² Ia melihat kegelisahan dan kegoncangan tersebut dalam banyak keluarga karena antara lain kehilangan keharmonisan dan kasih sayang. Banyak remaja yang enggan tinggal di rumah, senang berkeliaran di jalanan, tidak memiliki semangat belajar, bahkan tidak sedikit yang telah sesat.³

¹ Kartini Kartono, dan Jenny Andari, *Hygine Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam* (Bandung: Mandar Maju, 1989), 285

² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar1994), 286

³ Ibid, 286

Menurut Daradjat sebab-sebab kemerosotan moral di Indonesia adalah: kurangnya pembinaan mental, para orang tua tidak begitu memahami perkembangan remaja; kurangnya pengenalan terhadap nilai-nilai Pancasila dan agama.⁴ Untuk mengatasinya ia mengajukan jalan keluar, antara lain : meningkatkan pendidikan agama di sekolah , ranah keluarga , dan di masyarakat dengan menciptakan rasa aman dalam masyarakat; meningkatkan pembinaan sistem pendidikan Nasional; dan memperbanyak badan bimbingan dan penyuluhan agama.⁵

Menurutnya semua pendidikan agama mengajarkan tentang kebaikan berperilaku sesuai tatanan serta larangan untuk berbuat keburukan yang merugikan bagi diri sendiri dan yang merugikan bagi sesama makhluk ciptaan Tuhan. Ajaran positif agama juga melekat erat adanya pada seluruh agama tidak terkecuali pada ajaran agama Islam yang dapat dirasakan oleh mayoritas penduduk di Indonesia.⁶

Menurut paham penulis yang tentunya setuju arah dari formulasi tersebut, bahwa pendidikan agama dianggap nantinya akan mampu untuk memberikan angin positif terhadap masalah yang ada dengan memproyeksikan pendidikan agama di sekolah seoptimal mungkin sesuai dengan inti ajaran agama, yaitu membentuk akhlak terpuji pada diri siwa. Semisal pendidikan agama Islam dengan cerminan dari ajaran pendidikan agama Islam itu sendiri yakni membentuk keimanan manusia terhadap Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam serta membentuk ketaqwaan manusia untuk menjalankan seluruh perintahNya serta menjauhi seluruh laranganNya.

Pada cerminan dari orientasi ketaqwaan (ajaran untuk selalu taat kepada Allah SWT) dalam ajaran agama Islam tersebut di atas, sebenarnya terselip suatu hal tren positif yang dinamai *self control* ataupun kontrol diri pada diri individu yang benar-meyakini dan mengamalkan ajaran Islam secara benar yaitu untuk selalu mengontrol diri dengan wujud kesabaran. Sabar untuk selalu menjalankan perintah Allah SWT serta sabar pula untuk tidak melanggar semua laranganNya.

Menilik dari proyeksitas pendidikan agama Islam yakni mencerdaskan spiritual keagamaan siswa terkait dengan ajaran Islam yang sarat dengan

⁴ Zakiah Daradjat, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 60

⁵ Ibid , 70-78

⁶ Ibid , 78

nilai-nilai keislaman yang tentunya juga banyak bersinergi terhadap kuatnya kontrol diri siswa. Menurut teori Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual merupakan pondasi yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ yang dimiliki individu manusia secara efektif. Bahkan Danah Zohar berpendapat bahwa SQ dipandang sebagai kecerdasan manusia yang tertinggi (*the ultimate intelligence*). Sehingga SQ secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan kemampuan manusia untuk mentransendensikan diri.

Transendensi merupakan kualitas tertinggi dari kehidupan spiritual yang membawa manusia mengatasi (*beyond*) masa kini, mengatasi rasa suka dan duka, dan bahkan mengatasi diri, ia bahkan membawa manusia melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalamannya ke dalam konteks yang lebih luas dan tidak terbatas dalam diri maupun di luar diri manusia.⁷

Dengan demikian seorang spiritualis adalah seseorang yang selalu mencari dan memiliki kesadaran yang penuh akan makna dan nilai-nilai *azaliah* dalam menjalani hidup dan kehidupannya selain memiliki pandangan nir-batas menembus dasar eksistensi dari batas segala eksistensi, bahkan sampai pada eksistensi Absolut (Allah SWT).

Zakiah Daradjad berpendapat bahwa pendidikan agama Islam hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama Islam itu, benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali (*controlling*) dalam hidupnya di kemudian hari.⁸

Self control (kontrol diri) adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangi *impuls-impuls* atau tingkah laku *impulsif*.⁹ Dipraktekkan atas emosi atau dengan kata lain *Self control* merupakan hasil dari kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi bekerja secara sinergis dengan keterampilan kognitif. Orang-orang yang perprestasi tinggi memiliki keduanya. Makin kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosi. Kekurangan kecerdasan emosi dapat menyebabkan orang terganggu dalam menggunakan keahlian teknis atau keenceran otak yang mungkin

⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung, Mizan, 2001), 60

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 128

⁹ Kartini Kartono, *dalam Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 38.

dimilikinya.¹⁰

Menurut Goleman, *emosional competent* (kecakapan emosi) memiliki lima ciri dalam implementasinya pada diri manusia, yaitu kesadaran diri (*self awareness*), pengaturan diri (*self regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), keterampilan sosial (*social skills*).¹¹

Self control ini merupakan hasil penggabungan antara kesadaran diri, pengaturan diri, dan keterampilan sosial. *Self control* juga disebut dengan sebutan kontrol personal, yang terdiri dari tiga jenis kontrol, yaitu:

1. *Behavior Control* (kontrol perilaku), yang terdiri dari dua komponen, yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*)
2. *Cognitive control* (kontrol kognitif), yang terdiri dari dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*).
3. *Decisional Control* merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya, kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.¹²

Menurut Zakiyah Daradjat “dengan pemahaman baru tentang makna dan hikmah ajaran agama bagi kesehatan mental, dan kepentingan hidup pada umumnya, remaja akan mampu mengatasi kesulitannya, dan mampu mengendalikan diri”.¹³

Dengan kemampuan pengendalian diri (*self control*) yang baik, remaja diharapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat negatif, baik yang menyakiti ataupun merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungannya. Remaja juga diharapkan

¹⁰ Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management Refleksi, Revisi dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi* (Jakarta: Arga, 2003), 54

¹¹ Muhammad Wahyuni Nafis, *9 Jalan Menuju Cerdas Emosi dan Cerdas Spiritual* (Jakarta: Hikmah, 2006), 148-149

¹² Zulkarnain. digitized by USU digital library 13 b, 2002. <http://cc.msnsnscache.com/cache.aspx?q=72947682205551&mkt=en-ID&lang=en-ID&w=b55ac2e6&FORM=CVRE>

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 103

dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang ditimbulkan pada dirinya.

Dapat disimpulkan terbentuknya UU Sisdiknas di Indonesia saat ini, hingga muncul gagasan pendidikan karakter bangsa itu adalah upaya para pemikir untuk meningkatkan *self control* yang dimiliki para individu siswa. Di mana *self control* yang kuat adalah hasil dari matangnya kecerdasan emosional yang tertransendensikan oleh kecerdasan spiritual seseorang dari hasil pengamalan pendidikan agama atau pendidikan normatif yang bersinergi kepada kematangan kecerdasan spiritual individu sebagai upaya untuk mengantisipasi keadaan gaya hidup remaja saat ini yang dirasa cenderung menyimpang dari koridor normatif Bangsa.

Apabila dilihat dari realita yang ada, pendapat di atas memang dirasa benar kebanyakan seorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi lebih dominan menjaga dirinya dari hal-hal negatif. Kecerdasan spiritual yang tinggi akan bersinergi dengan kuatnya *self control* dalam diri seorang tersebut. Namun apakah kenyataan yang ada sesuai dengan asumsi yang diberikan?

Penulis memilih obyek penelitian ini pada SMAN I kota Kediri dikarenakan sampel yang akan diteliti dirasa dapat mewakili sebuah gambaran umum remaja yang ada. Selain itu SMAN I kota Kediri memiliki siswa-siswa yang aktif akademik dan banyak menorehkan prestasi pada tingkat regional yang tentunya sangat membantu pada proses penelitian ini. *Basic* sekolah SMAN I kota Kediri yang menjunjung tinggi budaya relegi yang tentunya bersinggungan pada penelitian ini dapat kiranya menjadi obyek yang pantas dan sesuai untuk obyek penelitian ini. Penelitian ini dikhususkan pada siswa-siswa pada kelas XII dikarenakan pada kelas ini tentunya siswa sudah dalam tingkat taraf kematangan yang lebih tinggi bila dibandingkan pada kelas-kelas di bawahnya.

B. *SELF CONTROL*

Self control (kontrol diri) adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri;¹⁴ kemampuan untuk menekan atau merintang *impuls-impuls* atau tingkah laku *impulsif*. Dipraktekkan atas emosi atau dengan kata lain *Self control* merupakan hasil dari kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi bekerja secara sinergis dengan keterampilan kognitif. Orang-orang

¹⁴ Kartini Kartono, "*Self control*" dalam *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 38

yang perprestasi tinggi memiliki keduanya. Makin kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosi. Kekurangan kecerdasan emosi dapat menyebabkan orang terganggu dalam menggunakan keahlian teknis atau keenceran otak yang mungkin dimilikinya.¹⁵

Menurut J. P. Chaplin *self control* adalah “kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintang impuls-impuls atau tingkah laku impulsif”. *Self control* atau kontrol diri erat kaitannya dengan bagaimana seseorang menggunakan pilihan hidup. Manakah yang akan Ia dipilih?, berfikir negatif karena keadaan yang negatif atau berfikir negatif sehingga keadaan menjadi negatif. Ketika kontrol diri tidak berada pada kesadaran bahwa realitas adalah hasil akumulasi pilihan, maka seseorang akan kehilangan optimisme karena energi yang bekerja membentuk format hidup berupa energi negatif.¹⁶

Menurut Goleman, *emosional competen* (kecakapan emosi) memiliki lima ciri dalam implementasinya pada diri manusia, yaitu kesadaran diri (*self awareness*), pengaturan diri (*self regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), keterampilan sosial (*social skills*).¹⁷

Self control ini merupakan hasil penggabungan antara kesadaran diri, pengaturan diri, dan keterampilan sosial. *Self control* juga disebut dengan sebutan kontrol personal, yang terdiri dari tiga jenis kontrol, yaitu:

1. *Behavior Control* (kontrol perilaku), yang terdiri dari dua komponen, yaitu kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*)
2. *Cognitive control* (kontrol kognitif), yang terdiri dari dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*).
3. *Decisional Control* merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya, kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai

¹⁵ Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management Refleksi, Revisi dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi* (Jakarta: Arga, 2003), 54

¹⁶ Ibid., 63

¹⁷ Muhammad Wahyuni Nafis, *9 Jalan Menuju Cerdas Emosi dan Cerdas Spiritual* (Jakarta: Hikmah, 2006), 148-149

kemungkinan tindakan.¹⁸

Adapun dimensi *Self Control* Secara rasional terjadinya *self control* secara garis besar, muncul akibat dua hal/komponen yang mempengaruhinya, yaitu:

1. Mengendalikan Emosi

Mengendalikan emosi berarti mampu memahami atau mengenali serta mengelola emosi.

Daniel Goleman menyatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.¹⁹

Anthony Robbins menyebutkan bahwa emosi merupakan sinyal untuk melakukan tindakan. Menurutny emosi bukan akibat atau sekedar respon tetapi justru sinyal untuk melakukan sesuatu.²⁰

2. Disiplin

John Maxwell mendefinisikan disiplin sebagai suatu pilihan dalam memperoleh apa yang diinginkan dengan tidak melakukan apa yang tidak diinginkan sekarang.²¹ Dua hal yang sulit dilakukan seseorang, yaitu:

- a. Melakukan hal-hal berdasarkan urutan kepentingannya (menetapkan prioritas).
- b. Secara terus menerus melakukan hal-hal tersebut berdasarkan kepentingan dengan disiplin.

Orang yang mempunyai *self control* akan lebih cepat menyelesaikan masalah daripada orang yang tidak memiliki *self control*. Ciri-ciri individu yang memiliki kontrol diri: 1) Optimisme 2) Energi yang bekerja membentuk format hidup, berupa energi positif 3) Orang menggunakan *self control* kemudian akan lebih cepat menyelesaikan masalah 4) Orang yang mencoba mengontrol emosinya. Sebaliknya individu tanpa kontrol diri akan menjadi individu yang: 1) Kehilangan optimisme 2) Energi yang bekerja dalam membentuk format hidupnya, berupa energi negatif 3) Keyakinan bahwa tantangan yang dihadapi lebih besar daripada kemampuan yang dimiliki

¹⁸ Zulkarnain. digitized by USU digital library 13 b, 2002. <http://cc.msnsnscache.com/cache.aspx?q=72947682205551&mkt=en-ID&lang=en ID&w=b55ac2e6&FORM=CVRE>

¹⁹ Rahayu Ginintasari, *Psikologi Kejiwaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), 42

²⁰ Ibid., 42

²¹ Ibid., 42

4) Lebih banyak masalah daripada solusi 5) Keterbatasan/kelemahan pemahaman lebih berkuasa daripada keunggulan.²²

Tahap-tahap *self control*, Albert Ellis menyebutkan empat tahapan pengendalian diri yang perlu dilakukan ketika seseorang mengalami konflik, yaitu:

1. Memikirkan konsekuensi yang akan dihadapi ketika memilih atau melakukan suatu tindakan.
2. Melakukan percakapan batin (*self talk*).
3. Berdebat dengan diri sendiri.
4. Memperhitungkan efek dari tiga langkah sebelumnya.²³

Perkembangan *self control*, beberapa psikolog perkembangan melihat *self control* sebagai sebuah tujuan titik akhir dari perkembangan normal. Maksudnya, Gambaran perkembangan ini menunjukkan bahwa, hasil perkembangan individu normal akan menunjukkan apakah seseorang lebih memilih *self control* dari pada impulsivness selalu buruk (*immature*) *Self control* selalu baik (*mature*)

Perubahan *self control*, hal-hal yang mendasari perubahan *self control* yang berhubungan dengan usia individu diantaranya:

1. Kemampuan persepsi
2. Pengalaman dengan penundaan panjang
3. Inteligensi
4. Perilaku berbahasa
5. Level aktivitas

C. KECERDASAN SPIRITUAL

Kecerdasan spritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Berbagai batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli didasarkan pada teorinya masing-masing.²⁴ *Intelegence* dapat pula diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi-abstraksi, kemampuan

²² Ibid.,44

²³ Ibid.,44

²⁴ Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Malang: UM Press, 2001), 122

mempelajari sesuatu, kemampuan menangani situasi-situasi baru.²⁵

Spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan, tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri. Suatu kesadaran yang menghubungkan langsung individu manusia dengan Tuhan.²⁶ Spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, moral.²⁷

Jadi berdasarkan arti dari dua kata tersebut kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin, dan kejiwaan. Kecerdasan ini terutama berkaitan dengan abstraksi pada suatu hal di luar kekuatan manusia yaitu kekuatan penggerak kehidupan dan semesta.

Menurut Zohar dan Marshal:

Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain.²⁸

Kecerdasan spiritual menurut Khalil A Khavari didefinisikan sebagai fakultas dimensi non-material jiwa manusia. Ia menyebutnya sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. harus dikenali seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekat yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.²⁹

Kecerdasan spiritual menurut Stephen R. Covey adalah “pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas”.³⁰

²⁵ Kartini Kartono, & Dali Gulo, *Kamus Psikolog*, (Bandung: Pioner Jaya, 2000), 233

²⁶ Mimi Doe & Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda*, (Bandung: Kaifa, 2001), 20

²⁷ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), 857

²⁸ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. (Bandung: Mizan, 2004), 4

²⁹ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*. (Jakarta: Gramedia, 2004), 77

³⁰ Stephen R. Covey, *The 8th Habit: Melampaui Efektifitas, Menggapai Keagungan*, (Jakarta:

Menurut Tony Buzan “kecerdasan spiritual adalah yang berkaitan dengan menjadi bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar, meliputi melihat suatu gambaran secara menyeluruh”.³¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

D. HUBUNGAN ANTAR IQ, EQ DAN SQ

IQ adalah kecerdasan manusia yang berhubungan dengan mentalitas, yaitu kecerdasan untuk menganalisis, berfikir, menentukan kausalitas, berfikir abstrak, bahasa, visualisasi, dan memahami sesuatu.³² IQ adalah alat untuk melakukan sesuatu, letaknya di otak bagian korteks manusia. Kemampuan ini pada awalnya dipandang sebagai penentu keberhasilan seseorang. Namun pada perkembangan terakhir IQ tidak lagi digunakan sebagai acuan paling mendasar dalam menentukan keberhasilan manusia. Karena membuat sempit paradigma tentang keberhasilan, dan juga pemusatan pada konsep ini sebagai satu-satunya penentu keberhasilan individu dirasa kurang memuaskan karena banyak kegagalan yang dialami oleh individu yang ber IQ tinggi.³³

Ketidak puasan terhadap konsepsi IQ sebagai konsep pusat dari kecerdasan seseorang telah melahirkan konsepsi yang memerlukan riset yang panjang serta mendalam. Daniel Golman mengeluarkan konsepsi EQ sebagai jawaban atas ketidak puasan manusia jika dirinya hanya dipandang dalam struktur mentalitas saja. Konsep EQ memberikan ruang terhadap dimensi lain dalam diri manusia yang unik yaitu emosional. Di samping itu Golman mempopulerkan pendapat para pakar teori kecerdasan bahwa ada

Gramedia pustaka utama, 2005), 79

³¹ Tony Buzan, *Head First, 10 Cara Memanfaatkan 99% Dari Kehebatan Otak Anda Yang Selama Ini Belum Pernah Anda Gunakan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 80

³² Stephen R. Covey, *The 8th Habit*, 75

³³ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia*, 36

aspek lain dalam diri manusia yang berinteraksi secara aktif dengan aspek kecerdasan IQ dalam menentukan efektivitas penggunaan kecerdasan yang konvensional tersebut.³⁴

Komponen utama dari kecerdasan sosial ini adalah kesadaran diri, motivasi pribadi, pengaturan diri, empati dan keahlian sosial. letak dari kecerdasan emosional ini adalah pada sistem limbik. EQ lebih pada rasa, Jika seseorang tidak mampu mengelola aspek rasa yang dimilikinya dengan baik, maka ia tidak akan mampu untuk menggunakan aspek kecerdasan konvensionalnya (IQ) secara efektif, karena IQ menentukan sukses hanya 20% dan EQ 80%.³⁵

Fungsi kognitif manusia akan berfungsi maksimal apabila fungsi emosionalnya terkendali, dan terdapat koordinasi yang saling mempengaruhi antara keduanya, hal ini akan berakibat individu mampu untuk beradaptasi bahkan lebih kreatif dalam mencapai tujuannya. Sebagaimana diungkapkan dalam buku Danah Zohar terdapat kerjasama IQ dan EQ dalam proses kehidupan manusia, ia menegaskan bahwa: “Otak tidak terdiri atas modul-modul kecerdasan yang terpisah dan fungsi-fungsinya terisolasi, keduanya saling berhubungan dan menguatkan sehingga memberi kita bentuk kecerdasan yang lebih tinggi dari pada masing-masing terpisah.” Apabila hal ini telah terbiasa digunakan atau bahkan dilatih maka akan meningkatkan potensi dari pribadi yang seimbang, menghasilkan manusia yang kreatif, produktif seperti kebanyakan manusia sukses yang pernah ada.³⁶

Namun banyaknya manusia yang merasa kosong pada waktu mereka telah berada di puncak keberhasilannya. Mereka masih tidak menemukan sesuatu yang berharga, bahkan banyak manusia yang menghancurkan yang lain dengan menggunakan kecerdasan IQ dan EQ. Manusia merindukan suatu hal yang akan membuatnya hidupnya tidak datar yang membuat mereka merasakan kebahagiaan dan bersemangat dalam menjalani hidupnya.³⁷

Kecerdasan spiritual menjawab semuanya. Istilah kecerdasan spiritual diusulkan oleh pasangan Danah Zohar dan Ian Marshall. Para pakar ini telah berhasil mensintesis, mengemas, dan mempopulerkan sekian banyak studi dan riset terbaru di berbagai bidang keilmuan ke dalam sebuah

³⁴ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual.*, 3

³⁵ Agus Nggermanto, *Quantum Quotien.*, 97-100

³⁶ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual.*, 50

³⁷ Ibid, 16-20

formulasi yang cukup populer untuk menunjukkan bahwa aspek kecerdasan manusia ternyata lebih luas dari sekedar apa yang semula diyakini dengan kecerdasan. Zohar dan Marshall mengikut sertakan aspek konteks nilai sebagai suatu bagian dari proses berpikir/berkecerdasan dalam hidup yang bermakna, untuk ini mereka mempergunakan istilah kecerdasan spiritual (SQ).

Kinerja otak yang lain selain kinerja EQ dan IQ adalah rasa akan kesatuan dalam menangkap suatu situasi atau dalam melakukan reaksi terhadapnya. Kemampuan untuk berfikir menyatukan ini adalah kunci dari SQ. Otak manusia bukanlah sistem otonom dari fungsinya, melainkan antar fungsi dari bagian otak mempunyai penghubung untuk menyatukan dan saling mempengaruhi, dan itulah mengapa manusia dapat menangkap keseluruhan ini. SQ mempunyai dasar dasar neuro psikologis pada osilasi frekwensi gamma 40 *hertz*, atau osilasi-syaraf sinkron yang menyatukan data di seluruh bagian otak dan mampu mensinergikan serta memfasilitasi dialog antara akal dan emosi, fikiran dan tubuh dan berpotensi mengubah materi yang timbul dari proses IQ dan EQ, dengan penyatuan ini pula manusia dapat memaknai, membingkai, dan berkesadaran penuh.³⁸

Kecerdasan spiritual mampu mengoptimalkan kerja kecerdasan yang lain. Individu yang mempunyai kebermaknaan (SQ) yang tinggi, mampu menyandarkan jiwa sepenuhnya berdasarkan makna yang ia peroleh, dari sana ketenangan hati akan muncul. Jika hati telah tenang (EQ) akan memberi sinyal untuk menurunkan kerja simpatis menjadi para simpatis. Bila ia telah tenang karena aliran darah telah teratur maka individu akan dapat berfikir secara optimal (IQ), sehingga ia lebih tepat dalam mengambil keputusan.³⁹

Manajemen diri untuk mengolah hati dan potensi kemanusiaan tidak cukup hanya dengan IQ dan EQ, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sangat berperan dalam diri manusia sebagai pembimbing kecerdasan lain. Kini tidak cukup orang dapat sukses berkarya hanya dengan kecerdasan rasional (yang bekerja dengan rumus dan logika kerja), melainkan orang perlu kecerdasan emosional agar merasa gembira, dapat bekerjasama dengan orang lain, punya motivasi kerja, bertanggung jawab dan life skill lainnya. Perlunya mengembangkan kecerdasan spiritual agar ia merasa bermakna, berbakti dan

³⁸ Ibid., 53-55

³⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: Penerbit Arga. 2001), 123-125

mengabdikan secara tulus, luhur dan tanpa pamrih yang menjajahnya. Karena itu sesuai dengan pendapat Covey di atas bahwa “SQ merupakan kunci utama kesadaran dan dapat membimbing kecerdasan lainnya”⁴⁰

E. PERANAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL*

Kecerdasan spiritual yang merupakan salah satu jenis kecerdasan manusia sering dikaitkan dengan agama. Namun sebenarnya kecerdasan spiritual tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang mungkin menemukan kecerdasan spiritual melalui agama tetapi beragama tidak menjamin kecerdasan yang tinggi. Banyak orang humanis dan atheis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dan sebaliknya orang yang beragama, hanya memiliki kecerdasan spiritual yang rendah.⁴¹

Agama merupakan seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal dalam keluarga maupun bingkai tradisi sedang kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bersumber dari jiwa. Kecerdasan ini berusaha menemukan kebermaknaan dalam segala hal, sesuatu yang menyentuh dan membimbing. Oleh karena itu, perkembangan yang pesat di dunia barat akhir-akhir ini membuat agama konvensional semakin berjuang untuk menemukan makna.⁴²

Selanjutnya dalam pembahasan hubungan agama dengan kecerdasan spiritual Danah dan Ian menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan salah satu kecerdasan yang dapat menyembuhkan luka hidup dan membangun kembali hal-hal yang berantakan. Kecerdasan spiritual merupakan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. Selain mengakui nilai-nilai yang ada, kecerdasan spiritual juga secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru.⁴³

Hubungan kecerdasan spiritual tidak bergantung pada budaya dan nilai (agama), tetapi kecerdasan spiritual memungkinkan menciptakan nilai-nilai itu sendiri. Setiap budaya dikenal selalu memiliki seperangkat nilai yang berbeda dengan lain. Dengan demikian kecerdasan spiritual mendalami nilai-nilai spesifik dan budaya manapun. Oleh karena itu, kecerdasan ini

⁴⁰ Stephen R. Covey, *The 8th Habit*, 79

⁴¹ Danah Zohar Dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual*, 8

⁴² Danah Zohar Dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual*, 8

⁴³ Ibid, 9

mendahului segala ekspresi agama apapun yang pernah ada. Sehingga dalam kesimpulannya Danah dan Zohar mengemukakan “kecerdasan spiritual (SQ) membuat agama menjadi mungkin (bahkan mungkin perlu), tetapi SQ tidak bergantung pada agama”.⁴⁴ Jadi, agama mungkin berpengaruh pada kecerdasan spiritual, tapi bukan suatu jaminan bila kegiatan agamanya tinggi kecerdasan spiritualnya juga tinggi.

Pengaruh agama yang dimungkinkan, bermacam-macam bentuknya. Selain dalam kegiatan keagamaan secara langsung seperti sholat, puasa atau yang secara tidak langsung dalam dunia pendidikan formal. Wujud kegiatan itu salah satunya adalah kurikulum yang digunakan, pendidikan agama Islam di sekolah yang disetting hingga syarat dengan nilai ajaran Islam tentunya membawa dampak pada kecerdasan spiritual siswa, meskipun hal ini bukanlah jaminan yang utama namun setidaknya proyeksitas pendidika agama Islam yang tertuju pada kearifan nurani sangatlah memicu tingginya spiritual.

Monty Fidelis menuturkan, dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa di sekolah bisa menggunakan jalan pengetahuan, artinya jalan ini dapat dikembangkan pada aplikasi kurikulum sekolah. Aplikasi kurikulum ini bisa berwujud muatan mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.⁴⁵ Selain itu, Monty dan Fidelis memberikan kesimpulan bahwa, “dengan lingkungan sekolah yang diciptakan (kurikulum) dengan dukungan SQ yang tinggi akan menciptakan pribadi-pribadi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi pula.”⁴⁶

Menilik dari proyeksitas pendidikan agama Islam yakni mencerdaskan spiritual keagamaan siswa terkait dengan ajaran Islam yang sarat dengan nilai-nilai keislaman yang tentunya juga banyak bersinergi terhadap kuatnya kontrol diri siswa. Menurut teori Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual merupakan pondasi yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ yang dimiliki individu manusia secara efektif. Bahkan oleh Danah Zohar berpendapat bahwa SQ dipandang sebagai kecerdasan manusia yang tertinggi (*the ultimate intelligence*). Sehingga SQ secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan kemampuan manusia untuk

⁴⁴ Ibid, 9

⁴⁵ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta:Pustaka Populer Obor, 2003), 52

⁴⁶ Ibid, 53

mentransendensikan diri.

Transendensi merupakan kualitas tertinggi dari kehidupan spiritual yang membawa manusia mengatasi (*beyond*) masa kini, mengatasi rasa suka dan duka, dan bahkan mengatasi diri, ia bahkan membawa manusia melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalamannya ke dalam konteks yang lebih luas dan tidak terbatas dalam diri maupun di luar diri manusia.⁴⁷

Dengan demikian seorang spiritualis adalah seseorang yang selalu mencari dan memiliki kesadaran yang penuh akan makna dan nilai-nilai *azaliah* dalam menjalani hidup dan kehidupannya selain memiliki pandangan nir-batas menembus dasar eksistensi dari batas segala eksistensi, bahkan sampai pada eksistensi Absolut (Allah SWT).

Zakiah Darajad berpendapat bahwa pendidikan agama Islam hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama Islam itu, benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali (*controlling*) dalam hidupnya di kemudian hari.⁴⁸

Self control (kontrol diri) adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintang *impuls-impuls* atau tingkah laku *impulsif*.⁴⁹ Dipraktekkan atas emosi atau dengan kata lain *Self control* merupakan hasil dari kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi bekerja secara sinergis dengan keterampilan kognitif. Orang-orang yang perprestasi tinggi memiliki keduanya. Makin kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosi. Kekurangan kecerdasan emosi dapat menyebabkan orang terganggu dalam menggunakan keahlian teknis atau keenceran otak yang mungkin dimilikinya.⁵⁰

Peranan kecerdasan spiritual dalam meningkatkan *self control* adalah hal yang sangat dimungkinkan, dari beberapa teori yang ada, kecerdasan spiritual merupakan sebagai kecerdasan manusia yang tertinggi yang mana kecerdasan ini dibentuk dari beberapa komponen diantaranya adalah ajaran

⁴⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung, Mizan, 2001), 60

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 128

⁴⁹ Kartini Kartono, *self control dalam Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 38.

⁵⁰ Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management Refleksi, Revisi dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*, (Jakarta: Arga, 2003), 54

agama, agama Islam yang sarat dengan nilai-nilai membentuk kearifan nurani dan sangatlah memicu atas tingginya spiritual pemeluk ajarannya. Dengan tingginya spiritual tentunya kecerdasan emosi yang ada pada individu terbentuk secara optimal hingga *self control* yang ada pada diri individu juga akan tinggi karena terpengaruhi atas terbentuknya kecerdasan emosi yang disinergi atas tingginya kecerdasan spiritual.

F. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dapat diklasifikasikan kedalam penelitian kuantitatif. Menurut Ibnu Hajar penelitian kuantitatif yaitu “suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menerangkan keterangan mengenai apa yang kita ingin ketahui”.⁵¹ atau suatu pendekatan yang hasil penelitiannya disajikan dalam bentuk Asosiatif dengan menggunakan angka. Namun, Untuk memperkuat data-data dari penelitian ini, peneliti juga menggunakan tehnik *Mixed Method*, yakni melengkapi data-data penelitian kuantitatif dengan data-data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan pola komparasi yang menurut Suharsimi Arikunto yang mengutip pendapat Asimarni Sudjud bahwa “penelitian ini akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang-orang, kelompok suatu ide/suatu prosedur kerja”.⁵² Penelitian ini juga berusaha mencari permasalahan dan perbedaan yang ada, perbedaan *self control* antara siswa yang memiliki kecerdasan spiritual agama Islam yang tinggi dengan *self control* siswa yang memiliki kecerdasan spiritual agama Islam yang rendah.

Obyek penelitian / populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XII di SMAN I Kediri yang memeluk agama Islam yang berjumlah 250 siswa dari 262 jumlah keseluruhan siswa yang berdomisili pada lima kelas IPA (Ilmu Alam) dan empat kelas IPS (Ilmu Sosial).

Dari jumlah populasi di atas untuk mempermudah oprasional penelitian

⁵¹ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996),30

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Reneka Cipta, 2003), 236.

peneliti menggunakan sampel penelitian yakni bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang ingin diteliti dalam kegiatan penelitian.⁵³ Besarnya sample diambil berdasar table *krejcie* seperti yang dikutip oleh *Sugiono* dengan tingkat kesalahan 5 % sehingga sample yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan 95 % terhadap populasi. Adapun table *Krejcie* menunjukkan jumlah 250 populasi pada tingkat kesalahan 5% jatuh pada jumlah 152 maka sampel yang digunakan Peneliti adalah sebesar 152 siswa dari 250 siswa yang beragama Islam di kelas XII.

Setelah diketahui jumlah yang ada, Peneliti melanjutkan penelitian awal dengan instrument penelitian berupa angket kuesioner untuk mengetahui tinggi dan rendahnya kecerdasan spiritual agama Islam yang dimiliki siswa sebagai acuan dasar pengelompokan antara siswa yang memiliki kecerdasan spiritual agama Islam yang tinggi, siswa yang memiliki kecerdasan spiritual agama Islam yang sedang, serta siswa yang memiliki kecerdasan spiritual agama Islam yang rendah dengan merujuk pada pedoman konversi nilai angket kecerdasan spiritual yang mereka peroleh.

Sebelumnya angket kuesioner yang dipakai Peneliti sebagai instrument guna menjangkau siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dan rendah dibuat dengan menggeneralisasikan dari beberapa indikator tentang tingginya kecerdasan spiritual menjadi beberapa sub. indikator dan diturunkan lagi menjadi beberapa pertanyaan-pertanyaan yang dirasa dapat mengukur keadaan kecerdasan spiritual siswa yang tentunya dipakai setelah teruji kevaliditasannya.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Sedangkan pengujian reliabilitas (keandalan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dalam bentuk anket atau kuesioner. Uji validitas dan reliabilitas dalam angket ini diambil dari 30 responden. Pada pengujian ini peneliti menggunakan bantuan software IBM SPSS. 20 dengan hasil sebagaimana terlampir.

Nilai pada kolom ke dua (*Corrected item-total correlation*) digunakan untuk menguji validitas instrument. Pengambilan keputusan untuk menentukan item yang valid digunakan *Thitung* dibandingkan dengan

⁵³ Ibid, 117

r_{tabel} dengan N jumlah sampel yang diambil jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka item dikatakan valid. Akan tetapi jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dikatakan tidak valid dan harus dihapus atau diganti dengan pertanyaan baru. Berdasarkan r_{tabel} dengan N 30 dan taraf nyata (α) 5% didapatkan nilai $r_{tabel:0,05;23} = 0,361$, sehingga item dikatakan valid apabila nilai $r_{hitung} \geq 0,361$. Item-item soal yang tidak valid dalam tes uji validitas pada ini oleh Peneliti akan dibuang ataupun bisa diperbaharui lagi dengan item angket yang baru.

Sedangkan pada Hasil *Cronbach's Alpha* digunakan untuk mengukur reliabilitas instrument untuk menguji apakah item pertanyaan tersebut reliabel atau tidak, yaitu dengan membandingkan nilai Alpha (*Cronbach Alpha*) setelah skor item yang tidak valid dihapus. Jika nilai Alpha lebih dari 0,60 maka dapat disimpulkan bahwa item pertanyaan tersebut reliabel. Sebaliknya jika nilai alpha (*Cronbach Alpha*) kurang dari 0,60 maka instrumen tersebut tidak reliabel.

Sebagaimana pengujian diatas begitu pula pada anket *self control* siswa yang dipakai oleh Peneliti sebagai instrumen penelitian selanjutnya, juga digunakan setelah teruji kevaliditasannya

Pada angket pertama, sebagai alat pengukur tingkat kecerdasan spiritual siswa Peneliti menggunakan empat alternatif jawaban yaitu Untuk item *favourable*: SS :Sangat setuju (skor 4) S :Setuju (skor 3) TS : Tidak setuju (skor 2) STS: Sangat tidak setuju (skor 1). Sedangkan untuk item *unfavourable*: SS: Sangat setuju (skor 1) S: Setuju (skor 2) TS : Tidak setuju (skor 3) STS: Sangat tidak setuju (skor 4). Hasil penganketan ini nantinya untuk mengukur serta menjaring siswa yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi dan rendah sebagai obyek komparasi penelitian ini. Dengan kisi-kisi seperti tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel: Kisi-kisi Angket Kecerdasan Spiritual

NO.	INDIKATOR	ITEM +	ITEM -	Σ
1.	Hubungan dengan Tuhan: a. Komunikasi dengan Tuhan/ do'a. b. Membimbing kehidupan pribadi sebagai makhluk spiritual. c. Kecintaan kepada Tuhan d. Syukur kehadiran-Nya	1,3,4 2,5 6,8 7,9	10,12,14 11,13 15,17 16,18	18
2.	Hubungan dengan sesama: a. Ikatan kekeluargaan antar sesama. b. Kepekaan terhadap kesejahteraan orang lain maupun makhluk hidup lain. c. Dermawan. d. Memikirkan kepentingan bersama e. Membawa visi dan nilai ke orang lain	19, 21 20, 22, 23,28 31 32	24, 26 25, 27 29,30 33 34	16
3.	Etika sosial: a. Enggan melakukan hal yang merugikan b. Jujur c. Dapat dipercaya d. Sopan. e. Toleran. f. Bertanggung jawab	35 36,37 39 38,40 41,43 42	44 45,46 47 48,49 50,52 51	18
Jumlah		26	26	52

Pada angket ke dua untuk mengukur *self control*, peneliti menggunakan angket dengan 4 alternatif pilihan jawaban dengan penyekorannya adalah: a, b, c, dan d. Masing – masing pilihan jawaban dengan skor nilai yaitu: a = 4, b=3, c=2, dan d= 1, untuk pertanyaan *favourable*, dan untuk pertanyaan *unfavourable* masing- masing pilahan jawabanya dengan skor nilai yaitu : a = 1, b = 2, c = 3, dan d = 4. Dengan kisi-kisi seperti tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel: Kisi-kisi Angket *Self Control* siswa

SUB VARIABEL	INDIKATOR	ITEM +	ITEM -	Σ
Mengendalikan emosi	Kemampuan mengontrol perilaku	1,3,5	2,4	5
	Kemampuan mengontrol stimulus	6,8	7,9	4
	Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian	10,12,14	11,13,15	6
	Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian	16,18,20	17,19,21	6
	Kemampuan mengontrol emosi	22	23	2
Disiplin	Cepat menyelesaikan masalah	24,26	25,27	4
	Berpikir logis dalam keseharian	28,30	29,31	4
	Optimisme	32,33	34	3
	Melakukan percakapan batin	35,37	36,38	4
	Penyelesaian tugas/PR	39,41	40,42	4
	Menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran sekolah untuk kegiatan positif	43,45	44,46	4
Jumlah				46

Dalam analisis komparasi, langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Menguji normalitas distribusi data untuk menentukan jenis analisis statistik yang akan digunakan. Artinya, apabila distribusi data normal menggunakan jenis analisis statistik parametrik dan apabila distribusi data tidak normal, maka akan menggunakan analisis statistik non parametrik. Pengujian normalitas data menggunakan bantuan *SPSS IBM 20* dengan pengujian Kolmogorov Smirnov caranya dengan mengolah jumlah scoring tiap anggota sampel kemudian dianalisis pada *tets of normality*, kaidahnya apabila hasil signifikansi sama dengan atau lebih dari 0.05 maka distribusinya normal.⁵⁴
- Menguji asumsi homogenitas data dengan menggunakan F_{test} yang dapat dilihat pada hasil *independent samples test*, apabila signifikansinya $\leq 0,05$ maka hasil t_{test} yang digunakan pada kolom *equal variance not assumed*, berarti variansnya heterogen, sebaliknya

⁵⁴ Ibid.,107

- apabila signifikannya $> 0,05$ maka kolom *equal variance assumed* yang digunakan berarti variansnya homogen.⁵⁵
- c. Setelah uji validitas, reliabilitas dan asumsi homogenitas data terpenuhi, maka dilakukan pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen dengan kaidah.
 - d. Menentukan Kaidah pengujian hipotesis, dengan menentukan:
 - 1) Taraf signifikansi/ $\alpha = 0,05$
 - 2) Derajat kebebasan/dk = $n_1 + n_2 - 2$
 - 3) Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} Jika; $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ditolak⁵⁶
 - e. Mengambil kesimpulan atau generalisasi.

G. HASIL PENELITIAN

Setelah proses tabulasi data berlandaskan metodologi penelitian yang ada Peneliti dapat mengelompokkan tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas XII di SMAN I Kota Kediri kedalam tiga kategori dari keseluruhan 152 responden, diantaranya; responden yang termasuk kategori tinggi kecerdasan spiritualnya ada 21 responden dengan prosentase 13,8 %, kategori sedang sebanyak 83 responden dengan prosentase 54,6 %, kategori rendah sebanyak 48 responden dengan prosentase 31,5% .

Selanjutnya, untuk mengetahui kriteria kecerdasan spiritual PAI Siswa kelas XII di SMAN 1 kota Kediri juga digunakan kategorisasi menggunakan *real score*. Kategori *real score* ditentukan dengan mencari skor angket yang tertinggi dan terendah yang diperoleh dari responden. Kemudian dari selisih skor tertinggi dan terendah tersebut dibagi dengan jumlah kategori yang diinginkan, dan hasilnya digunakan sebagai interval dalam membuat pedoman kategorisasi.

Diketahui skor angket tertinggi 186 dan terendahnya 135. selisih keduanya adalah 51. Kemudian hasil dari selisih ini dibagi dengan jumlah kategori yang telah ditentukan yakni 3, yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasilnya didapatkan interval sebesar 17, sehingga dapat dikelompokkan kedalam kategori *real score* berikut ini:

Tabel: Interpretasi *Real Score* kecerdasan spiritual Siswa Kelas XII SMAN I

⁵⁵ Ibid, 192

⁵⁶ Ibid., 190-196

Kota Kediri Tahun 2013-2014

No.	Perhitungan	Kategori
1.	135-152	Rendah
2.	153-168	Sedang
3.	169-186	Tinggi

Dari perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kecerdasan spiritual PAI siswa kelas XII di SMAN I kota Kediri tahun pelajaran 2013-2014 dikategorikan sedang, hal itu didapat dengan berpedoman pada perhitungan "*real score*" di atas dengan nilai rata-rata 157,3 yang masuk pada interval kategori sedang.

Selanjutnya dari hasil diatas peneliti menggeneralisasikan data yang ada sebagai obyek penelitian yang diperuntukkann bagi siswa yang memiliki keceradasan spiritual agama Islam tinggi dan siswa yang memiliki keceradasan spiritual agama Islam rendah untuk dikomparasikan *self control* keduanya. Hasil yang didapatkan adalah sesuai dengan penghitungan diatas yang menunjukkan hasil; ada 21 responden/siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dan ada 48 responden/siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah.

Hasil penganketaan *self control* antara siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi didapatkan nilai rata-rata 132,05 sedangkan pada siswa yang memiliki kecedasan spiritual rendah didapatkan nilai rata-rata sebesar 116,65.

Proses selanjutnya dalam pengolahan data yaitu melakukan pengujian hipotesis. adapun dalam pengujian hipotesis ini peneliti menggunakan analisis komprasi *t-test independent*, akan tetapi sebelum itu perlu peneliti paparkan rumusan hipotesis dari penelitian ini yaitu:

Ha: *Self contol* siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi lebih kuat dari pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah di kelas XII SMAN I kota Kediri tahun pelajaran 2013-2014.

Ho: *Self contol* siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi tidak lebih kuat dari pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah di kelas XII SMAN I kota Kediri tahun pelajaran 2013-2014.

Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai Sig

(2-tailed) dengan nilai alpha 0,05. Apabila nilai Sig (2-tailed) lebih kecil daripada nilai alpha 0,05, maka tolak H_0 dan terima H_a , namun apabila Sig (2-tailed) lebih besar daripada nilai alpha 0,05, maka terima H_0 dan tolak H_a . Setelah dipaparkan hipotesis diatas, maka untuk mengetahui perbandingan *self control* siswa yang memiliki kecerdasan spiritual pendidikan agama Islam tinggi dan rendah di kelas XII SMAN I kota Kediri tahun pelajaran 2013-2014, peneliti memakai *software* IBM SPSS versi 20 dan didapatkan hasil komparasi sebagai berikut:

Tabel :Output Hasil Analisis *Group Statistic Self Control*
Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
<i>Self control</i>	Kecerdasan spiritual tinggi	21	132,05	9,987	2,179
	Kecerdasan spiritual rendah	48	116,65	8,591	1,240

Tampilan diatas menunjukkan bahwa sampel kelompok yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi sejumlah 21 siswa dan yang memiliki kecerdasan spiritual rendah sejumlah 48 siswa. Perolehan rata –rata skor angket *self control* yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi adalah 132,05 dengan kategori sedang, sedangkan skor rata–rata *self control* yang memiliki kecerdasan spiritual rendah adalah 116,65 dengan kategori sedang.

Tabel: Output Hasil Analisis Uji Komparasi *Self Contol* Siswa

Independent Samples Test

		Skor <i>Self contol</i> Siswa	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	,917	
	Sig.	,342	

t-test for Equality of Means	T	6,519	6,142
	Df	67	33,549
	Sig. (2-tailed)	,000	,000
	Mean Difference	15,402	15,402
	Std. Error Difference	2,363	2,507
	95% Lower Confidence Interval of the Difference	10,686	10,303
	Upper	20,118	20,500

Dari kolom di atas diketahui bahwa nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari pada nilai alpha 0,05, maka tolak H_0 dan terima H_a . Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat perbedaan *self control* siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dan rendah. Adapun perbedaan tingkat *self control* dapat dilihat dari perolehan rata-rata skor angket *self control* siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi adalah 132,05, sedangkan skor rata-rata *self control* yang memiliki kecerdasan spiritual sebesar 116,65 yang memiliki selisih 15,40. Serta letak *real score* keduanya, apabila *mean* dari *self control* yang memiliki kecerdasan spiritual sebesar 116,65 ditarik dalam *real score self control* siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi yang berada pada tingkatan rendah sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah “*Self control* Siswa lebih kuat jika siswa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dari pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah di kelas XII SMAN I kota Kediri tahun pelajaran 2013-2014.”

H. KESIMPULAN

Dari uraian di atas telah dipaparkan oleh peneliti tentang *self control* siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dan rendah di kelas XII SMAN I kota Kediri tahun 2013/2014, mulai dari hasil penelitian dan pembahasan sampai pada analisisnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti laksanakan, bahwa kecerdasan spiritual siswa di kelas XII SMAN I kota Kediri tahun 2013/2014 masuk pada kriteria cukup baik. Hal ini dilihat dari hasil perolehan rata-rata skor angket para siswa sejumlah 152 responden yang berada pada kisaran skor 157,32. Skor tersebut termasuk dalam kategori cukup baik/edang, ada 21 responden dengan prosentase 13,8 % termasuk dalam kategori tinggi, 83 responden dengan prosentase 54,6 % masuk kategori cukup, dan sebanyak 48 responden dengan prosentase 31,5% dalam kategori rendah.
2. Bahwa *self control* siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi di kelas XII SMAN I kota Kediri tahun 2013/2014 termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini dibuktikan dari hasil rata-rata pada angket tersebut yang berada pada kisaran skor 132,05. Dari 21 responden 6 responden termasuk kategori tinggi dengan prosentase 28 %, ada 6 responden dengan prosentase 28 %, kategori cukup tinggi, sebanyak 9 responden dengan prosentase 42 %, kategori rendah.
3. Bahwa *self control* siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah di kelas XII SMAN I kota Kediri tahun 2013/2014 termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini dibuktikan dari hasil rata-rata pada angket tersebut yang berada pada kisaran skor 116,65. Dari 48 responden 19 responden termasuk kategori tinggi dengan prosentase 39,58% ada 16 responden dengan prosentase 33.33%, kategori cukup tinggi, sebanyak 13 responden dengan prosentase 27,08% dalam kategori rendah.
4. Berdasarkan hasil analisis komparasi dengan t-test independen, data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tentang *self control* siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dan rendah di kelas XII SMAN I kota Kediri tahun 2013/2014 dengan hasil analisis perhitungan statistik melalui rumus t-test independent diperoleh hasil nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil daripada nilai alpha 0,05. Selain itu juga dapat dilihat dari perbandingan skor rata - rata hasil angket 132,05 : 116,65 yang memiliki selisih 15,40 sehingga dapat disimpulkan bahwa *self control* siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi lebih tinggi dari pada *self control* siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan Enam Rukun Iman Dan Lima- Islam*, Jakarta: Arga, 2001.
- _____, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, Jakarta: Penerbit Arga, 2004
- Anwar, Ali, *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya dengan SPSS dan Exel*. Kediri: IAIT Press, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi)*, Jakarta: Reneka Cipta, 2003.
- _____, *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rhineka Cipta, 2006.
- _____, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*, Jakarta : Rhineka Cipta, 1998
- _____, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- Azwar, Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Bogdan, Robert dan J. Tailor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Buzan, Tony, *Head First, 10 Cara Memanfaatkan 99% Dari Kehebatan Otak Anda Yang Selama Ini Belum Pernah Anda Gunakan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- _____, *Peran Agama dalam Kesehatan Menta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar, 1994.
- Dio, Anthony Martin, *Emotional Quality Management Refleksi, Revisi dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*, Jakarta: Arga, 2003
- Ghufron, M. Nur” *Hubungan Kontrol diri, persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua dengan prokrastinasi akademik.*” *Tesis Ilmu Psikologi UGM Yogyakarta*, 2003. <http://www.damandiri.or.id/file/mnurgufronugmbab2.pdf>
- Ginintasari, Rahayu, *Psikologi Kejiwaan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2008.
- Gunarsa, S., *Bunga rampai Psikologi Perkembangan; Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006
- _____, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia 2003.
- Hajar, Ibnu, *Dasar-Dasar Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* Jakarta:

- Raja Grafindo Persada, 1996.
- Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, Bandung: Pustaka, 2000.
- Kartono, Kartini, *Self control dalam Kamus Lengkap Psikologi* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- _____, dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pioner Jaya, 2000.
- _____, dan Jenny Andari, *Hygine Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Leny Juwita, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, (online), (www.mail-archive.com/airputih@yahooogroup.com), artikel lepas Yayasan Muthahari Diakses tanggal 14 Agustus 2013)
- Marzuki, *Metode Riset*, Yogyakarta: Fak. Ekonomi, UI, 2004.
- Mimi D & Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda*, Bandung: Kaifa, 2001.
- Moleong, Lexy J. , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Munandar, *Ensiklopedia Pendidikan*, Malang: UM Press, 2001.
- Nasution, S., *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Nggermanto, Agus *Quantum Quotien*. Bandung: Pioner Jaya, 2000.
- Rahamat, Jalaludin, *Metode Penelitian Komparasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, Bandung: Remaja Rosda karya, 1995.
- Satiadarma, Monty P. dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Soeharto, Irwanti, *Metodologi penelitian* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Stephen, R. Covey, *The 8th Habit: Melampaui Efektifitas, Menggapai Keagungan*, Jakarta: PT Gramedia pustaka utama, 2005.
- Sugiyono, *Statistik Untuk penelitian* Bandung: Al-Fabeta, 2003.
- _____, *Statistik untuk penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* , Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sujono, Anas *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 1994.
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, Jakarta: Gramedia, 2004.

Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.

Undang – undang Republik Indonesia no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Jakarta: Cemerlang, 2003.

Wahyuni, Muhammad Nafis, *9 Jalan Menuju Cerdas Emosi dan Cerdas Spiritual* Jakarta: Hikmah, 2006.

Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan holistik Dalam Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2001.

Zulkarnain. digitized by USU digital library 13 b, 2002. <http://cc.msnsnscache.com/cache.aspx?q=72947682205551&mkt=enID&lag=en-ID&w=b55ac2e6&FORM=CVRE> “Cara Efektif Membangkitkan Kecerdasan Spiritual”, <http://www.erbesentanu.com/technospirituality>